

# **KAJIAN EKOLOGI SASTRA DALAM KUMPULAN CERPEN PILIHAN KOMPAS 2014 DI TUBUH TARRA DALAM RAHIM POHON**

Oleh

**ANDE WINA WIDIANTI**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Galuh

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi Materi sastra cerpen untuk jenjang SMP, pada kurikulum 2013 mengalami perubahan. Pembelajaran sastra cerpen yang semula pada jenjang kelas IX sekarang mengalami perubahan menjadi kelas VII. Jelaslah materi sastra khususnya cerpen itu sulit diterima oleh siswa di kelas VII, sehingga membutuhkan penelitian yang lebih mendalam terhadap materi cerpen ini. Selain fakta yang ada bahwa kemampuan siswa dalam membaca dan memahami pesan yang ada di dalam cerpen masih rendah. Artinya tingkat pemahaman terhadap isi bacaan selalu menjadi masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam Cerpen. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kajian ekologi sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon?” Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif analisis yaitu desain yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Fokus kajian adalah analisis Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. Berdasarkan hasil analisis terhadap analisis Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon diperoleh kesimpulan yaitu Dalam cerpen Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon Karya Faisal Oddang, Harimau Belang Karya Guntur Alam dan Beras Genggam Karya Gus TF Sakai terdapat unsur ekologi alam dimana pengarang mengaitkan sastra dalam upaya pelestarian dan alam sebagai sumber kehidupan. Dan Dalam cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon Karya Faisal Oddang”, “Harimau Belang Karya Guntur Alam”, “Menunda-nuda Mati Karya Gde Aryantha Soethama”, “Beras Genggam Karya Gus TF Sakai”, “Bulu Bariyaban Karya Zaidinoor terdapat unsur ekologi budaya dimana pengarang mengaitkan sastra dengan adat istiadat dan hubungan sastra dengan kepercayaan/mitos. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran di Sekolah yaitu Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon dapat dijadikan bahan ajar kelas VII semester II mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen dan Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas cerpen*

**Kata kunci:** Cerpen, Ekologi, Sastra

## **PENDAHULUAN**

Sudah sejak lama alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra. Alam seringkali tidak sekadar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiktional dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Begitu pula dengan pengarang novel ataupun cerpen. Alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis

karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun, tema besar yang ada dalam karya sastra.

Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra diantara para kritikus sastra. Istilah ekokritik (*ecocriticism*) digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan. Menurut Harsono (2016:31), istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *critic*. Ekologi dapat diartikan sebagai

kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu.

Menurut Croall dan Rankin (dalam Harsono, 2016:35), ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh. Pendekatan holistiknya membuat ilmu ini menjadi luas. Pokok utama yang dibahas dan menjadi pusat adalah kesalingketergantungan semua makhluk hidup. Seperti cakupan lingkungan itu dapat sempit, terbatas, tetapi dapat juga luas tidak terbatas, maka ekologi dapat membatasi diri pada rangkuman yang sempit, namun dapat juga meliputi wilayah yang sangat luas (Dwidjoseputro, 2011:8).

Firman Nugraha dalam esainya "Sastra Hijau" (Pikiran Rakyat, Sabtu, 7 Maret 2009) merangkum perjalanan ekokritik dalam dunia sastra sebagai berikut: Sebagai sebuah konsep, ekokritik muncul ke permukaan pada tahun 1970-an dalam sebuah konferensi WLA (*The Western Literature Association*). Melalui esainya yang berjudul "What is Ecocriticism?", Michael P. Branch menelusuri istilah ecocriticism yang ternyata pertama kali digunakan oleh William Rueckert (1978) dalam esainya "*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*". Menurut Branch, istilah ekokritik dan ekologi ini menjadi sangat dominan menjelang WLA, yang kembali dilaksanakan pada tahun 1989. Dan ketika itu, Glotfelty mendesak istilah ekokritik untuk digunakan sebagai kritik yang sebelumnya telah dikenal sebagai *the study of nature writing*.

Jika kini orang ramai mengangkat masalah lingkungan hidup, pencemaran laut dan udara, penggundulan hutan, dan punahnya makhluk hidup spesies tertentu akibat rusaknya ekosistem, para sastrawan di belahan dunia manapun, justru sudah sejak dahulu memperingatkan pentingnya persahabatan dengan alam atau kembali ke alam (*back to nature*) (Nur Seha dalam Setijowati, 2010:45).

Topik tentang alam memang sudah disinggung dalam banyak karya sastra sejak dahulu. Melalui puisi, fiksi, dan karya sastra lainnya, ekokritik sudah diperlihatkan melalui teks sastra. Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut (Harsono, 2016:33).

Pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra, misalnya kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih serta dikembangkan. Siswa tidak hanya terlatih untuk membaca saja, tetapi harus mampu mencari makna dan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra.

Kegiatan apresiasi sastra itu harus melibatkan totalitas jiwa, sehingga pemahaman terhadap karya sastra akan matang dan berkembang ke arah yang lebih tinggi. Karya sastra khususnya cerpen sebagai karya seni yang kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa. Dari zaman ke zaman sudah banyak orang menciptakan karya yang berupa karya yang menggunakan medium bahasa dengan berbagai bentuk dan gaya penulisannya. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang tidak semata-mata mengukir keindahan dengan kata-kata, tetapi mereka menyampaikan suatu pesan dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Menurut Hidayati (2015: 124), cerita pendek sering disingkat menjadi cerpen, adalah cerita rekaan yang pendek, berbentuk prosa berkesan fiksi. Bahkan ada ahli sastra yang memberinya batasan "cerita yang habis dibaca sekali duduk". Pendeknya cerita pendek, kita biasanya tidak menemukan adanya perkembangan di dalam cerita itu.

Materi sastra cerpen untuk jenjang SMP, pada kurikulum 2013 mengalami perubahan. Pembelajaran sastra cerpen yang semula pada jenjang kelas IX sekarang mengalami perubahan menjadi kelas VII. Jelaslah materi sastra khususnya cerpen itu

sulit diterima oleh siswa di kelas VII, sehingga membutuhkan penelitian yang lebih mendalam terhadap materi cerpen ini. Selain fakta yang ada bahwa kemampuan siswa dalam membaca dan memahami pesan yang ada di dalam cerpen masih rendah. Artinya tingkat pemahaman terhadap isi bacaan selalu menjadi masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam Cerpen.

Bertolak dari fakta yang ada maka diperlukan tambahan bahan ajar salah satunya dengan mengkaji cerita pendek dengan pendekatan ekologi sastra. Ekologi sastra adalah ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungan.

Dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana kajian ekologi sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon?*”

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ekologi sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon*.

Pembelajaran sastra di Indonesia pada hakikatnya mengenalkan kepada siswa dan mahasiswa nilai-nilai yang terkandung dalam sastra dan mengajak mereka ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang ada dalam karya sastra (Purba, 2009: 91). Hal ini dapat dilakukan dengan apresiasi terhadap karya sastra. Kemudian Purba melanjutkan bahwa dengan pembelajaran sastra kepekaan mereka (mahasiswa dan siswa) meningkat dan mengembang terhadap nilai indrawi, akali, afektif, keagamaan dan sosial yang terdapat dalam karya sastra.

Kegiatan apresiasi sastra itu harus melibatkan totalitas jiwa, sehingga pemahaman terhadap karya sastra akan matang dan berkembang ke arah yang lebih tinggi. Karya sastra khususnya cerpen sebagai karya seni yang kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa. Dari zaman ke

zaman sudah banyak orang menciptakan karya yang berupa karya yang menggunakan medium bahasa dengan berbagai bentuk dan gaya penulisannya. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang tidak semata-mata mengukir keindahan dengan kata-kata, tetapi mereka menyampaikan suatu pesan dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Menurut Hidayati (2015: 124), cerita pendek sering disingkat menjadi cerpen, adalah cerita rekaan yang pendek, berbentuk prosa berkesan fiksi. Bahkan ada ahli sastra yang memberinya batasan “cerita yang habis dibaca sekali duduk”. Pendeknya cerita pendek, kita biasanya tidak menemukan adanya perkembangan di dalam cerita itu.

Dalam cerita pendek terdapat sebuah makna atau pesan didalamnya. Upaya mengaitkan sastra dengan lingkungan cukup penting. Dalam sastra lebih kenal dengan ekologi sastra. Menurut Endraswara (2016: 5) menyatakan bahwa “Ekologi sastra adalah Ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya”.

Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. *Pertama*, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini juga dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. *Kedua*, ekologi yang dipakai dalam pengertian ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan perbedaan karakteristik wilayah (Endraswara, 2016: 13).

Pembelajaran sastra di Indonesia pada hakikatnya mengenalkan kepada siswa dan mahasiswa nilai-nilai yang terkandung dalam sastra dan mengajak mereka ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang ada dalam karya sastra (Purba, 2009: 91). Hal ini dapat dilakukan dengan apresiasi terhadap karya sastra. Kemudian Purba melanjutkan bahwa dengan pembelajaran sastra kepekaan mereka (mahasiswa dan siswa) meningkat dan mengembang terhadap nilai indrawi, akali, afektif, keagamaan dan sosial yang terdapat dalam karya sastra.

Kegiatan apresiasi sastra itu harus melibatkan totalitas jiwa, sehingga pemahaman terhadap karya sastra akan matang dan berkembang ke arah yang lebih tinggi. Karya sastra khususnya cerpen sebagai karya seni yang kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa. Dari zaman ke zaman sudah banyak orang menciptakan karya yang berupa karya yang menggunakan medium bahasa dengan berbagai bentuk dan gaya penulisannya. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang tidak semata-mata mengukir keindahan dengan kata-kata, tetapi mereka menyampaikan suatu pesan dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Menurut Hidayati (2015: 124), cerita pendek sering disingkat menjadi cerpen, adalah cerita rekaan yang pendek, berbentuk prosa berkesan fiksi. Bahkan ada ahli sastra yang memberinya batasan “cerita yang habis dibaca sekali duduk”. Pendeknya cerita pendek, kita biasanya tidak menemukan adanya perkembangan di dalam cerita itu.

Dalam cerita pendek terdapat sebuah makna atau pesan didalamnya. Upaya mengaitkan sastra dengan lingkungan cukup penting. Dalam sastra lebih kenal dengan ekologi sastra. Menurut Endraswara (2016: 5) menyatakan bahwa “Ekologi sastra adalah Ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya”.

Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. *Pertama*, ekologi yang dipakai dalam

pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini juga dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. *Kedua*, ekologi yang dipakai dalam pengertian ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan perbedaaan karakteristik wilayah (Endraswara, 2016: 13).

## METODE

Mengacu kepada karakteristik penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:9) metode kualitatif yaitu:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu desain yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2010:21).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ekologi sastra merupakan kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu.

Dalam cerita pendek terdapat sebuah makna atau pesan didalamnya. Upaya mengaitkan

sastra dengan lingkungan cukup penting. Dalam sastra lebih dikenal dengan ekologi sastra. Menurut Endraswara (2016: 5) menyatakan bahwa “Ekologi sastra adalah Ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya”.

Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. *Pertama*, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini juga dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. *Kedua*, ekologi yang dipakai dalam pengertian ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan perbedaaan karakteristik wilayah (Endraswara, 2016: 13). Setelah melakukan penelitian ditemukan 2 aspek ekologi sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di *Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon*.

### 1. Analisis Ekologi Alam

Aspek pertama dalam ekologi sastra yaitu ekologi alam. Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. *Pertama*, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Berdasarkan penelitian, analisis dan pendataan yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa aspek yang termasuk ke dalam ekologi alam yaitu hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam dan hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia.

1) Hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam

a. Cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* Karya Faisal Oddang

Dalam cerpen ini terdapat upaya pelestarian terhadap pohon tarra untuk selalu dijaga kesuburannya.

b. Cerpen *Harimau Belang* Karya Guntur Alam

Cerpen ini mengangkat tema tentang pengeksploitasian hutan yang berada di wilayah Sumatera Selatan, lebih tepatnya di sekitar sungai Lematang. Dalam cerpen ini juga menyinggung tentang tercemarnya sungai Lematang akibat dari pembuangan limbah pabrik bubuk kertas yang berdampak munculnya berbagai penyakit untuk warga sekitar. Sehingga pesan yang disampaikan oleh pengarang yaitu harus selalu menjaga ekosistem alam dan upaya pelestarian harimau belang yang tidak boleh diburu dan dibunuh.

c. Cerpen *Beras Genggam* Karya Gus TF Sakai

Cerpen ini berkisah bagaimana tradisi beras genggam hidup dalam sebuah tatanan masyarakat Sumatera Barat. Dimana dalam cerpen ini terdapat upaya pelestarian alam dengan tidak menebang pohon sembarangan karena akan mengakibatkan longsor, tidak menggunakan traktor dalam membajak sawah agar tanah tidak menjadi asam dan tidak boleh membuat unggun di ladang agar tidak terjadi kebakaran hutan.

2) Hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia.

a. Cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* Karya Faisal Oddang

Dalam cerpen ini terdapat hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia Bagi masyarakat Toraja, pohon Tarra ini tidak jauh berbeda dengan pohon kelapa. Bukan dari segi bentuk, tapi dari segi pemanfaatan. Buah pohon Tarra yang mirip sukun sering digunakan oleh masyarakat Toraja untuk dijadikan sayur. Batangnya kuat dan besar sehingga bisa dijadikan tempat peristirahatan terakhir bagi para bayi yang belum tumbuh gigi.

b. Cerpen *Harimau Belang* Karya Guntur Alam

Dalam cerpen ini terdapat hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan dimana pohon-pohon ditebangi, kemudian diambil kayunya untuk dijadikan bubuk kertas, sungai yang sering dijadikan tempat mandi oleh warga sekitar sungai dan diambil ikannya.

c. Cerpen *Beras Genggam* Karya Gus TF Sakai

Dalam cerpen ini terdapat hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan dimana gugus bintang akan memperlihatkan cuaca sehingga dapat mengetahui tanaman yang cocok untuk ditanam agar dapat di panen. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2016: 1) bahwa Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. *Pertama*, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini juga dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Sehingga dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek hubungan sastra dengan hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam dan hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia.

Kajian ekologi terhadap karya sastra mempertemukan ekologi dengan karya sastra. Paradigma ekologi terhadap kajian sastra berarti menerapkan pendekatan ekologi untuk mendekati karya sastra. Dalam pandangan ekologi, eksistensi organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau ada hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya. Lingkungan berarti semua faktor eksternal yang langsung memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme.

Dalam paradigma ekologis, karya sastra diposisikan sebagai suatu species atau komponen dalam sebuah ekosistem. Hidup dan berkembangnya sebuah karya sastra adalah akibat aksi dan reaksi ekologis dalam kondisi ekosistem tertentu yang kompleks dan kait-mengkait.

Aspek-aspek tertentu dalam ekologi dapat diteladani dan dimanfaatkan dalam penelitian sastra. Hal tersebut memungkinkan karena secara ekologis, ada kesejajaran antara

fenomena karya sastra dengan fenomena organisme dalam lingkungannya. Keduanya sama-sama merupakan suatu komponen dari suatu ekosistem tertentu dan tumbuh dan berkembang dalam hubungan dengan komponen-komponen ekosistem yang lain.

## 2. Ekologi Budaya

Aspek kedua dalam ekologi sastra yaitu ekologi budaya. ekologi yang dipakai dalam pengertian ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan perbedaaan karakteristik wilayah. Berdasarkan penelitian, analisis dan pendataan yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa aspek yang termasuk ke dalam Ekologi budaya yaitu hubungan sastra dengan adat-istiadat dan hubungan sastra dengan kepercayaan/mitos.

### 1. Hubungan sastra dengan adat-istiadat

Dalam Cerpen ini terdapat hubungan sastra dengan adat istiadat, yaitu sistem kasta yang akan mempengaruhi kehidupan individunya sejak lahir, tradisi pernikahan atau yang dikenal dengan rampanan kappa dan rambu solo atau upacara kematian.

#### a. Cerpen *Harimau Belang* Karya Guntur Alam

Dalam Cerpen ini terdapat hubungan sastra dengan adat-istiadat yaitu harus melestarikan harimau belang yang tidak boleh di buru, tidak boleh dibunuh. Bila ada yang berpapasan dengannya di rimba karet atau pun belukar, biarkan saja harimau itu lewat.

#### b. Cerpen *Menunda-nuda Mati* Karya Gde Aryantha Soethama

Hubungan sastra dengan adat-istiadat dalam cerpen ini adalah Menggunakan bale dangin sebagai tempat peristirahatan terakhir sebelum diantar ke kuburan.

#### c. Cerpen *Beras Genggam* Karya Gus TF Sakai

Hubungan sastra dengan adat-istiadat dalam cerpen ini adalah membahas tentang beras genggam atau bore gonggom yang merupakan adalah kebiasaan/ adat istiadat di Sumatera Barat mengumpulkan beras segenggam demi segenggam dari seorang

demi seorang dari rumah demi rumah, sampai terkumpul banyak, lalu memberikan kepada keluarga yang kemalangan atau tertimpa bencana.

d. Cerpen *Bulu Bariyaban* Karya Zaidinoor

Hubungan sastra dengan adat-istiadat adalah ketika seseorang memiliki kesaktian atau kekuatan ghaib apabila meninggal harus diturunkan kepada anak atau cucunya.

2. Hubungan sastra dengan kepercayaan/mitos

Hubungan Sastra dengan Kepercayaan/Mitos dalam cerpen ini adalah menggambarkan cerminan kehidupan masyarakat Toraja yang percaya bahwa batang pohon Tarra adalah rahim seorang Ibu. Bayi yang meninggal dunia dan belum bergigi biasanya akan dimakamkan dalam batang pohon Tarra. Dengan menguburkan bayi di pohon, masyarakat Toraja percaya bahwa bayi yang telah meninggal ini akan dikembalikan ke rahim ibunya.

a. Cerpen *Harimau Belang* Karya Guntur Alam

Hubungan sastra dengan kepercayaan/mitos dalam cerpen ini bahwa Warga dusun Tanah Abang menyebut harimau belang dengan Puyang. Harimau belang yang puluhan bahkan ratusan tahun dianggap keramat dan dianggap sebagai titisan leluhur dari masa silam. Selain itu terdapat mitos-mitos lain ketika sang istri hamil suami tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak baik.

b. Cerpen *Menunda-nuda Mati* Karya Gde Aryantha Soethama

Hubungan sastra dengan kepercayaan/mitos dalam cerpen ini yaitu budaya bali terdapat orang sakti yang memiliki kesaktian ilmu batin atau kekuatan sihir.

c. Cerpen *Beras Genggam* Karya Gus TF Sakai

Hubungan sastra dengan kepercayaan/mitos berupa tercermin dari *pamali* dan pantangan yaitu pantangan menebang pohon di Bukik Coro, larangan menggunakan traktor modern dan pantangan membuat *golek* api (api unggun) pada ladang.

d. Cerpen *Bulu Bariyaban* Karya Zaidinoor

Hubungan sastra dengan kepercayaan/mitos dalam cerpen ini adalah bulu bariyaban yang mewakili keyakinan atas sihir yang masih lekat dalam memori kolektif masyarakat lokal, yaitu kehadirannya yang dianggap mampu mengatasi keterbatasan manusia itu.

Berdasarkan hasil analisis 5 cerpen dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 Di *Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon* bahwa terdapat ekologi budaya yang menekankan hubungan sastra dengan adat istiadat dan hubungan sastra dengan kepercayaan/mitos.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2016: 1) bahwa Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam salah satunya ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan perbedaaan karakteristik wilayah.

Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar dengan keanekaragaman alam dan suku bangsa dimana masing-masing memiliki kearifan lokal yang berhubungan dengan alam maupun mitos dan legenda tersendiri yang berkaitan dengan tradisi. Kekayaan alam dan budaya ini telah lama dijadikan sebagai sumber utama cerita para pengarang Indonesia sejak lama dan tampaknya akan tetap seperti itu di kemudian hari.

Ekologi budaya adalah studi tentang adaptasi manusia untuk lingkungan sosial dan fisik. Manusia adaptasi mengacu pada kedua proses biologis dan budaya yang memungkinkan populasi untuk bertahan hidup dan bereproduksi dalam lingkungan tertentu atau mengubah. Hal ini dapat dilakukan diakronis (memeriksa entitas yang ada di zaman yang berbeda), atau secara sinkronis (memeriksa sistem saat ini dan komponen-komponennya). Pendapat utamanya ialah bahwa lingkungan alam, dalam skala kecil atau masyarakat subsisten tergantung pada bagian atasnya yaitu kontributor utama organisasi sosial dan lembaga-lembaga manusia lainnya.

Keterkaitan penting antara budaya dan alam telah menjadi fokus khusus dari budaya sastra dari awal kuno dalam mitos, ritual, dan oral bercerita, dalam legenda-legenda dan dongeng, dalam genre sastra pastoral, puisi alam. Dari perspektif ini, sastra itu sendiri dapat digambarkan sebagai media simbolik dari bentuk yang sangat kuat dari ekologi budaya. Teks sastra telah dipentaskan dan dieksplorasi, dalam skenario yang selalu baru, hubungan umpan balik yang kompleks dari sistem budaya yang berlaku dengan kebutuhan dan manifestasi manusia dan bukan manusia "alam." Dari tindakan paradoks regresi kreatif mereka memiliki kekuatan khusus mereka berasal inovasi dan budaya pembaruan diri.

## PENUTUP

### Simpulan

Setelah penulis melaksanakan penelitian dengan judul: ekologi sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon, maka penulis mencoba memberikan simpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ekologi sastra dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon terdapat 3 cerpen yang masuk dalam ekologi alam dan 5 cerpen yang masuk dalam ekologi budaya.

#### Ekologi Alam

Dalam cerpen Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon Karya Faisal Oddang, Harimau Belang Karya Guntur Alam dan Beras Genggam Karya Gus TF Sakai terdapat unsur ekologi alam dimana pengarang mengaitkan sastra dalam upaya pelestarian dan alam sebagai sumber kehidupan.

#### Ekologi Budaya

Dalam cerpen "Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon Karya Faisal Oddang", "Harimau Belang Karya Guntur Alam", "Menunda-nuda Mati Karya Gde Aryantha Soethama", "Beras Genggam Karya Gus TF Sakai", "Bulu Bariyaban Karya Zaidinoor terdapat unsur ekologi budaya dimana pengarang mengaitkan sastra dengan adat

istiadat dan hubungan sastra dengan kepercayaan/mitos.

Dalam penelitian ini Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon digunakan untuk dijadikan modul atau seperangkat pembelajaran apresiasi sastra dengan tema peristiwa. lima cerpen yang telah dikaji dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia dalam apresiasi sastra kelas VII SMP. Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai pelengkap dari materi pelajaran apresiasi sastra.

### Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia hendaknya mencoba menganalisis kumpulan cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon" sebagai bahan tambahan dalam pelajaran apresiasi sastra kelas VII SMP.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah perlu dikembangkan dalam bentuk latihan menganalisis kumpulan cerpen lain sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan siswa akan terlihat lebih aktif dalam belajar.

Sebagai acuan untuk referensi mengenai ekologi sastra untuk penelitian yang mengupas tentang ekologi Sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Dwidjoseputro, D. 2011. *Ekologi: Manusia dan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga
- Effendy. 2006. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah dan Terapan*. Yogyakarta: CAPS.



- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra; Konsep Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Fabiola. 2009. *Menuju Peitika Melayu-Indonesia: dari Pantun Nasihat Brunei-Malaysia hingga Wayang Jawa dan Mabebasan Bali, Dalam Pelangi Sastra dan Budaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Harsono, Siswo, 2008. *Jurnal Ekokritik: "Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan"* Semarang : Undip
- Hidayati, P.P. 2015. *Pedoman Penulisan Tesis*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Husnan, Ema. 2016. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Leksono, Amin Setyo. 2014. *Ekologi: Pendekatan Deskriptif dan Kuantitatif*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Mulyana. 2015. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2015. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Poerwanto, Hari. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purba, Antilan. 2009. *Sastra dan Manusia*. Medan: USU Press.
- Robert, Paul. 2011. *Dictionnaire Le Petit Robert*. Paris: Seuil.
- Schmitt, M.P. dan A. Viala. 2012. *Savoir-lire Faire Lire*. Paris: Éditions Didier.
- Setijowati, Adi. 2010. *Sastra dan Budaya Urban Dalam Kajian Lintas Media*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 2014. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2016. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyanto, Asul. 2015. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. *Teori Kesusasteraan*. Alih Bahasa Melani Budianta. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.